

KESENJANGAN DIGITAL ANTARSISWA DI ERA EKONOMI ATENSI; STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH AL-IBROHIMY GALIS

Oleh:

¹Moh. Samsul Arifin

²Muhammad Fauzi

³Hasan Fatoni

(¹⁻²STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)

(³STAI Al-Hamidiyah Bangkalan)

Abstrak

Dalam konteks era ekonomi atensi, di mana perhatian manusia menjadi komoditas berharga, penelitian ini mengeksplorasi kesenjangan digital dengan fokus pada studi kasus di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Kesenjangan digital diidentifikasi melalui tanda-tanda yang muncul di antara siswa, terutama terkait faktor ekonomi, pengetahuan digital, dan regulasi penggunaan teknologi komunikasi di lingkungan pondok pesantren. Studi ini menggunakan kerangka ekonomi atensi sebagai landasan teoretis, menggambarkan persaingan ketat untuk memperoleh perhatian siswa dalam lingkungan digital. Metode penelitian melibatkan survei siswa, wawancara, dan analisis dokumentasi. Keberhasilan penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi untuk mengurangi kesenjangan digital di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan digital antarsiswa di MA Al-Ibrohimy, yang dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pengetahuan digital, ketidaksetaraan ekonomi, dan regulasi penggunaan teknologi informasi di lingkungan pondok pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini juga menekankan perlunya perhatian khusus terhadap tingkat pengetahuan digital siswa, pemecahan ketidaksetaraan ekonomi, dan peninjauan regulasi penggunaan teknologi di pondok pesantren. Rekomendasi diberikan kepada pengelola dan *stakeholder* setempat untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan teknologi informasi di MA Al-Ibrohimy, sehingga dapat mengurangi kesenjangan digital dan mendukung kesetaraan dalam pembelajaran. Penelitian ini mendukung urgensi mengatasi kesenjangan digital di lingkungan pendidikan Islam, mengingat peran teknologi dalam ekonomi atensi yang semakin dominan.

Kata Kunci: Kesenjangan Digital; Akses Internet; Era Ekonomi Atensi; Pendidikan Islam

Abstract

In the context of the attention economy era, where human attention has become a valuable commodity, this research explores digital disparities with a focus on a case study at Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Digital disparities are identified through signs emerging among students, particularly concerning economic factors, digital literacy, and regulations on the use of communication technology within the Islamic boarding school environment. This study utilizes the attention economy framework as a theoretical foundation, illustrating intense competition to capture students' attention in the digital environment. The research methodology involves student surveys, interviews, and document analysis. The success of this study provides insights into strategies to reduce the digital gap in Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. The research reveals the existence of inter-student digital disparities at MA Al-Ibrohimy, influenced by variations in digital literacy, economic disparities, and regulations governing information technology usage in the boarding school environment. The conclusion emphasizes the need for special attention to students' digital literacy levels, addressing economic disparities, and reviewing technology usage regulations in the boarding school. Recommendations are provided to local management and stakeholders to enhance access and utilization of information technology at MA Al-Ibrohimy, thereby reducing the digital

gap and supporting equality in learning. This research underscores the urgency of addressing digital disparities in the Islamic education setting, considering the increasing role of technology in the dominant attention economy.

Keywords: *Digital Divide; Internet Access; Attention Economy Era; Islamic Education*

A. Pendahuluan

Penggunaan teknologi informasi telah menjadi sebuah keniscayaan dalam berbagai aspek kehidupan, dan bidang pendidikan tidak terkecuali. Dalam era digital saat ini, teknologi informasi telah merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan kita. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan telah berubah dari model tradisional menjadi model yang lebih modern dan inovatif, di mana teknologi informasi memainkan peran kunci dari perubahan ini.

Keberadaan teknologi informasi yang semakin mendesak menjadi suatu hal yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Teknologi informasi tidak hanya memfasilitasi akses ke sumber belajar yang luas dan beragam, tetapi juga memungkinkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensinya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ¹, atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *Information and Communication Technologies* (ICT), adalah suatu program yang mencakup semua perangkat teknis yang digunakan untuk memproses, memanipulasi, dan menyampaikan informasi. TIK juga mencakup teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan, mengelola, dan mendistribusikan informasi (UNESCO 2004). TIK mencakup dua elemen utama, yaitu teknologi Informasi dan teknologi Komunikasi:

Teknologi Informasi: Melibatkan segala aspek yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengolahan informasi. Ini digunakan untuk mengolah data, termasuk proses, pengumpulan, pengaturan, penyimpanan, manipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi berkualitas. Informasi tersebut relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk kepentingan pribadi, bisnis, dan pemerintah dan merupakan informasi strategis untuk pengambilan keputusan. **Teknologi Komunikasi:** Melibatkan semua aspek yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke perangkat lainnya. Dengan

¹ Fauzi, M., & Arifin, M. S. (2023). Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 19-33.

demikian, kita dapat melihat bahwa teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, TIK memiliki definisi yang sangat luas, mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan pemrosesan, manipulasi data, pengelolaan, pemindahan informasi. Dengan demikian, secara umum, TIK merupakan simbol kemajuan bagi suatu bangsa dan mendorong perubahan dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh elektronik.

Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi telah mengubah beberapa aspek dalam masyarakat. Media sosial seperti TikTok, Facebook, dan Instagram memiliki peran yang signifikan dalam perubahan sosial budaya, terutama di kalangan pemuda yang merupakan pengguna utamanya.²

Dalam konteks ini, peranan teknologi informasi sangat penting, seiring dengan kemudahan akses informasi dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa. Teknologi informasi telah membuka pintu baru dalam pendidikan, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Ini telah mengubah cara kita belajar dan mengajar, membuat pendidikan lebih fleksibel dan dapat diakses.

Beberapa penelitian terkait telah menggambarkan dampak positif penggunaan teknologi informasi di bidang pendidikan. Studi oleh Smith (2019) menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya metode pengajaran³. Ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Studi oleh Muhiyuddin, Ghulam & Shabroz, bahwa ketersediaan teknologi sepanjang waktu bagi siswa membuat mereka lebih paham teknologi, yang berarti bahwa setiap bentuk teknologi sangat diminati dan siswa terlibat dengan teknologi dari berbagai dimensi baik di dalam maupun di luar kelas⁴. Ini menunjukkan bagaimana teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian oleh Jones et al. juga menyoroti peningkatan pencapaian akademis siswa yang mengadopsi teknologi informasi dalam proses belajar-mengajar⁵. Sekaligus

² Fauzi, M., & Arifin, M. S. (2022). Fenomena Mandi Lumpur Live Tiktok

dalam Perspektif Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 19-33. 7(2), 110-129.

³ Smith, J. (2019). The Impact of Information Technology on Student Engagement: A Case Study. *Journal of Educational Technology*, 42(3), 321-335

⁴ Katyara, Priya & Hussain, Dr & Muhiyuddin, Ghulam & Shabroz,. (2023). Impact Of Technology On Student's Engagement In Different Dimensions: Cognitive, Behavioral, Reflective And Social Engagement. 19. 3451-3464.

⁵ Smith, J. (2019). The Impact of Information Technology on Student Engagement: A Case Study. *Journal of Educational Technology*, 42(3), 321-335

menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademis siswa.

Secara keseluruhan, pentingnya teknologi informasi dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Dengan kemajuan teknologi yang terus berlanjut, penting bagi kita untuk terus mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi teknologi dalam mendukung proses belajar-mengajar.

Walaupun memiliki potensi positif tersebut, masih terdapat tantangan dan permasalahan terkait pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan pendidikan. Penelitian oleh Brown mengidentifikasi adanya kesenjangan akses teknologi di kalangan siswa, yang dapat mempengaruhi kesetaraan dalam memperoleh materi Pelajaran⁶.

Penelitian oleh Prayuti yang menjelaskan. Siswa Indonesia banyak tertarik teknologi (92%), tapi terkendala ekonomi dan infrastruktur. Keterampilan dasar ada, tapi kemampuan pakai fitur pencarian lanjutan masih lemah. Aplikasi beragam, tapi kontribusi konten digital rendah. Solusinya: tingkatkan akses, literasi digital, dan konten edukatif⁷. Penelitian oleh Subroto yang menjelaskan bahwa penting bagi kita untuk menjembatani kesenjangan ini dalam keperluannya untuk memastikan akses yang adil dan inklusif terhadap pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa⁸.

B. Kesenjangan digital

Kesenjangan digital adalah kesenjangan kemampuan digital antara orang-orang yang telah mempunyai akses teknologi yang pada akhirnya berdampak pada ketidaksetaraan hasil⁹. Kesenjangan digital bukan hanya tentang akses ke teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi digunakan dan dikuasai. Ini mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan kreatif untuk mencapai tujuan tertentu, seperti belajar, berkomunikasi, atau mencari informasi.

Kesenjangan digital mengacu kepada kesenjangan antara mereka dalam mengakses internet. Bagi yang tidak mendapatkan akses internet yang baik, maka tidak mendapatkan hasil yang baik¹⁰. Akses internet yang baik adalah prasyarat untuk memanfaatkan

⁶ Brown, K. L. (2018). Addressing the Digital Divide: Assessing Technology Access and Use in Diverse Educational Settings. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(4), 196-207.

⁷ Prayuti, A. (2021). Pengaruh Kesenjangan Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Berastagi (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

⁸ Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023).

⁹ Garuda, Mata (2018-08-24). *Indonesia 2045* (dalam bahasa Arab). Bentang Pustaka. hlm. 256. ISBN 978-602-291-494-5.

¹⁰ Basoeky, Unggul; Panggabean, Suvriadi; Manu, Gerlan Apriandy; Wardhana, Aditya; Hoeronis, Irani; Adnan, Yudi; Maisarah; Sudirman, Acai (2021-09-30)

sepenuhnya potensi teknologi digital. Tanpa akses internet yang baik, siswa mungkin merasa sulit untuk mengakses sumber belajar online, berpartisipasi dalam kegiatan belajar online, atau mengembangkan keterampilan digital mereka.

Kesenjangan digital juga dapat diartikan sebagai kesenjangan ekonomi dan sosial terkait akses, penggunaan, atau dampak teknologi informasi dan komunikasi (TIK)¹¹. Kesenjangan digital memiliki dimensi ekonomi dan sosial yang kuat. Misalnya, siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin memiliki akses yang lebih terbatas ke teknologi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih mampu. Demikian pula, siswa yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam mengakses teknologi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

Kesenjangan digital juga mengacu kepada mereka yang mendapat manfaat digital dengan yang tidak¹². Ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital bukan hanya tentang akses ke teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi digunakan dan manfaat yang diperoleh dari penggunaannya. Misalnya, siswa yang memiliki keterampilan digital yang baik mungkin dapat memanfaatkan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan mencari informasi dengan lebih efektif dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki keterampilan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengulas lebih lanjut dampak penggunaan teknologi informasi di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis dalam konteks kesenjangan digital. Lingkungan pondok pesantren seringkali menjadi latar belakang unik, di mana siswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan aksesibilitas teknologi, tetapi juga perbedaan pengetahuan digital dan adanya regulasi penggunaan teknologi komunikasi yang dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan materi pelajaran.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada kesenjangan digital antarsiswa di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Melibatkan survei siswa, wawancara, dan analisis dokumentasi, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi tersebut. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis dampak faktor ekonomi, pengetahuan digital, dan

¹¹ U.S. Department of Commerce, National Telecommunications and Information Administration (NTIA). (1995). *Falling through the net: A survey of the have nots in rural and urban America..* Retrieved from <http://www.ntia.doc.gov/ntiahome/fallingthru.html>

¹² Hilbert, Martin (2011). "The end justifies the definition: The manifold outlooks on the digital divide and their practical usefulness for policy-making". *Telecommunications Policy*. 35 (8): 715–736. doi:10.1016/j.telpol.2011.06.012.

regulasi teknologi komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan program pendidikan yang tepat. Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada upaya mengurangi kesenjangan digital di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis dan konteks serupa.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman lebih mendalam tentang tantangan khusus yang dihadapi siswa di lingkungan pendidikan Islam dalam menghadapi era ekonomi atensi. Dengan pemahaman ini, diharapkan institusi pendidikan dapat mengembangkan solusi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan manfaatnya dalam proses pembelajaran. Kesimpulannya, penelitian ini menjadi langkah penting dalam memahami dan mengatasi kesenjangan digital di tengah dinamika era ekonomi atensi.

Harapan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran komprehensif tentang kesenjangan digital di kalangan siswa Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Manfaat ilmiahnya mencakup kontribusi pada pemahaman dinamika kesenjangan digital dalam konteks ekonomi atensi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pada lingkungan pendidikan Islam dan penerapan kerangka ekonomi atensi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan digital, memahami dampaknya terhadap akses dan pemanfaatan teknologi di kalangan siswa Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan strategis untuk mengurangi kesenjangan digital dalam konteks pendidikan Islam dan era ekonomi atensi.

C. Ekonomi Atensi

Ekonomi atensi atau "*Attention Economy*" adalah konsep ekonomi yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi. Dalam ekonomi atensi, perhatian (atensi) menjadi sumber daya yang sangat berharga dan langka¹³. Peraih nobel ekonomi Herbert Simon (1971) menyatakan bahwa kehadiran informasi telah mengonsumsi perhatian kita, dan semakin berlimpahnya informasi menyebabkan perhatian kian terbatas. Dalam konteks ini, 'perhatian' menjadi suatu hal yang langka dan bernilai untuk didapatkan.

¹³ Attention Economy: Cabang Akar dari Disinformasi di Era Digitalisasi.
<https://www.kompasiana.com/litbangfcui/643eadf608a8b53b0576e8e2/attention-economy-cabang-akar-dari-disinformasi-di-era-digitalisasi>.

Dalam era digital saat ini, prosesnya adalah membuat konten, memanen atensi, lalu menjualnya untuk mendapatkan uang¹⁴. Karena sekarang atensi sudah menjadi sumberdaya paling berharga di dunia ini, maka para politikus pun berusaha menguasai sebanyak mungkin sumberdaya ini.

Goldhaber (1997) menjelaskan ekonomi dunia telah mengalami suatu pergeseran dari ekonomi berbasis materi menjadi ekonomi berbasis atensi. Dalam ekonomi berbasis atensi, individu atau badan tertentu akan menjadi attention-seeker yang memiliki motif untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam konteks penelitian Anda tentang kesenjangan digital di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis, pemahaman tentang ekonomi atensi sangat penting. Karena teknologi informasi dan digitalisasi menjadi bagian integral dari pendidikan, perhatian siswa menjadi sumber daya yang sangat berharga. Oleh karena itu, memahami bagaimana perhatian siswa dapat dikelola dan dioptimalkan dalam konteks pembelajaran digital sangat penting untuk mengurangi kesenjangan digital.

D. Hubungan antara Ekonomi Atensi dengan Pendidikan

Dalam konteks era ekonomi atensi, hubungan antara dinamika perhatian manusia dan sektor pendidikan, khususnya yang didukung oleh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), menjadi fokus penting. Perhatian manusia yang terbatas di tengah pesaingannya yang semakin ketat memberikan dampak signifikan pada desain dan implementasi pendidikan.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi alat yang ampuh bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. TIK dapat digunakan untuk mempersiapkan proses pembelajaran, seperti mencari bahan ajar dan referensi metode pembelajaran, serta untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Huda, I. A. (2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121-125.). Pendidikan yang didukung oleh TIK menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan dinamika ekonomi atensi. Penerapan TIK menjadi penting untuk menyamakan peluang belajar, terutama di lingkungan beragam seperti Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Kesenjangan ini menciptakan disparitas dalam

¹⁴ Selamat Datang di Era Attention Economy – Ikosindo. <https://ikosindo.com/selamat-datang-di-era-attention-economy/>.

kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran.

Dalam upaya mengatasi kesenjangan digital, seperti yang disampaikan Ratu, menyebutkan, Berpijak pada Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) akan terus berkembang pesat di masa depan, menuntut manusia untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan TIK agar tidak ketinggalan zaman dan dapat menghadapi tantangan global¹⁵. Pendidikan juga tidak akan terlepas dari TIK, yang akan menjadi alat bantu utama dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat memanfaatkan TIK dalam memperbaiki mutu pembelajaran, ada tiga hal yang harus diwujudkan, yaitu: 1) Aksesibilitas: Peserta didik dan guru harus memiliki akses terhadap TIK, baik berupa perangkat keras, perangkat lunak, maupun koneksi internet. 2) Kualitas materi: Materi pembelajaran yang tersedia harus berkualitas dan bermanfaat bagi peserta didik dan guru. 3) Pengetahuan dan keterampilan guru: Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran digital. Dengan penjelasan;

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas TIK di lingkungan lembaga pendidikan dapat diwujudkan dengan menyediakan infrastruktur TIK yang memadai, seperti komputer, proyektor, dan koneksi internet. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memberikan pelatihan kepada peserta didik dan guru tentang cara menggunakan TIK.

2. Kualitas materi

Materi pembelajaran yang tersedia harus berkualitas dan bermanfaat bagi peserta didik dan guru. Materi pembelajaran harus relevan dengan kurikulum, menarik, dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai standar akademik dan mengembangkan potensinya.

3. Pengetahuan dan keterampilan guru

Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran digital. Guru perlu mempelajari cara menggunakan berbagai aplikasi dan perangkat lunak pembelajaran digital. Selain itu, guru juga perlu memahami cara mengintegrasikan TIK ke dalam proses pembelajaran.

¹⁵ Ratu, M., Tujuwale, E., Posumah, C., & Tarusu, D. T. (2023). Analisis kebijakan dan peran guru dalam mengatasi kesenjangan digital. *Edu primary journal*, 4(4), 11-16.)

Penelitian ini menyarankan beberapa strategi. Pertama, perlu ditingkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan teknologi sebagai sarana pendidikan. Kedua, perlunya peninjauan kebijakan dan regulasi di pondok pesantren untuk menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi TIK dalam proses pembelajaran. Ketiga, peningkatan aksesibilitas teknologi bagi siswa dari latar belakang ekonomi yang terbatas.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis, kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan yang dilakukan dari Desember 2023 sampai Maret 2024. Sedangkan metodologi penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena kesenjangan digital di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan motivasi individu.

1. Desain Penelitian

Studi kasus digunakan sebagai desain penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam tentang fenomena kesenjangan digital dalam konteks nyata di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy Galis. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana siswa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi informasi di sekolah dipilih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode: survei, wawancara, dan analisis dokumentasi. Survei dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang akses dan penggunaan teknologi informasi oleh siswa. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman dan pandangan siswa tentang penggunaan teknologi informasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk memahami kebijakan dan praktik sekolah terkait penggunaan teknologi informasi.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi. Transkrip wawancara dan dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. Etika Penelitian

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan etika penelitian. Izin untuk melakukan penelitian telah diperoleh dari pihak sekolah. Partisipasi dalam penelitian ini adalah sukarela dan semua partisipan telah memberikan persetujuan mereka. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dan semua data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk tujuan penelitian ini.

F. Hasil dan Pembahasan; Kesenjangan Digital di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy

Galis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan digital yang signifikan di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy. Kesenjangan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk akses terhadap teknologi, pengetahuan digital, dan regulasi penggunaan teknologi.

1. Hasil Survei

Hasil survei menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Terdapat 63,6% siswa memiliki akses yang baik ke internet dan perangkat digital, sementara siswa lainnya menghadapi tantangan dalam hal akses. Faktor ekonomi tampaknya memainkan peran penting dalam hal ini, dengan siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu cenderung memiliki akses yang lebih terbatas.

Tabel 1

Persentase kemampuan akses internet siswa berdasarkan rombongan belajar dari jumlah keseluruhan siswa

Rombongan belajar	Persentase
X	60%
XI	55%
XII	76%
Rata-rata	63,6%

Tabel 2

Persentase kemampuan akses internet siswa berdasarkan jenis kelamin dari semua yang memiliki akses internet

Rombel	Persentase
Pria	53%
Wanita	47%

Tabel 3

waktu yang dihabiskan untuk akses internet siswa

Tingkatan	Waktu yang dihabiskan untuk akses internet perminggu (dalam jam)	Dari waktu tersebut, berapa persen digunakan untuk pembelajaran
X	7 jam	30%
XI	12 jam	45%
XII	15 jam	36%
Rata-rata	11 jam	37%

Table 4

Respons Siswa terhadap Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy

No	Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Kurang setuju	Tidak setuju
1	Saya memiliki akses internet di rumah	30%	50%	10%	5%	5%
2	Saya sering menggunakan internet untuk belajar	40%	45%	10%	3%	2%
3	Saya merasa nyaman menggunakan teknologi dalam pembelajaran	35%	40%	15%	7%	3%
4	Saya merasa memiliki pengetahuan yang cukup tentang teknologi digital	25%	35%	20%	15%	5%
5	Saya merasa ada hambatan dalam menggunakan teknologi untuk belajar	10%	15%	20%	30%	25%
6	Saya merasa ada perbedaan dalam akses dan penggunaan teknologi antara saya dan teman-teman saya	15%	20%	25%	25%	15%
7	Saya merasa regulasi sekolah tentang penggunaan teknologi mempengaruhi pembelajaran saya	20%	25%	30%	15%	10%
8	Saya merasa perlu adanya peningkatan dalam akses dan	50%	30%	10%	7%	3%

	penggunaan teknologi di sekolah saya					
--	--------------------------------------	--	--	--	--	--

2. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan siswa dan staf pengajar di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimy memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kesenjangan digital yang ada di lingkungan pendidikan ini. Dari wawancara tersebut, beberapa temuan penting dapat diidentifikasi.

Pertama, banyak siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan digital yang cukup untuk memanfaatkan sepenuhnya teknologi dalam pembelajaran mereka. Meskipun mereka mungkin memiliki akses ke perangkat dan konektivitas internet, namun kurangnya pengetahuan dan keterampilan digital membuat mereka tidak dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk mengakses dan menggunakan platform belajar online, sementara yang lain merasa kesulitan untuk mencari dan memilah informasi yang relevan dan kredibel dari internet.

Kedua, beberapa staf pengajar juga mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang bagaimana regulasi (peraturan sekolah) penggunaan teknologi dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital. Mereka mencatat bahwa aturan yang ketat tentang penggunaan perangkat pribadi di sekolah dapat menghambat siswa untuk mengakses dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran mereka. Selain itu, mereka juga mencatat bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Ketiga, wawancara juga mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan dalam akses dan penggunaan teknologi di antara siswa. Beberapa siswa memiliki akses yang baik ke teknologi dan internet, sementara yang lain menghadapi berbagai hambatan, mulai dari kurangnya perangkat pribadi hingga konektivitas internet yang tidak stabil. Faktor ekonomi tampaknya memainkan peran penting dalam hal ini, dengan siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu cenderung memiliki akses yang lebih terbatas.

Keempat, wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berusaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya infrastruktur teknologi, seperti laboratorium komputer dan Wi-Fi sekolah, serta kurangnya pelatihan dan dukungan

bagi guru dan siswa dalam menggunakan teknologi, adalah beberapa hambatan utama yang diidentifikasi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kesenjangan digital di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimi adalah masalah yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor, mulai dari akses dan pengetahuan digital hingga regulasi dan dukungan institusional. Untuk mengatasi kesenjangan digital ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akses teknologi, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan digital siswa dan guru, serta peninjauan dan penyesuaian regulasi dan kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi.

3. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi, termasuk kebijakan sekolah dan catatan akademik siswa, menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi di antara siswa. Meskipun sekolah telah berusaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, implementasinya tampaknya belum optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang signifikan di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimi. Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan upaya yang terpadu, termasuk peningkatan akses terhadap teknologi, peningkatan pengetahuan digital siswa, dan peninjauan regulasi penggunaan teknologi. Selanjutnya, penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan mengatasi kesenjangan digital dalam konteks pendidikan Islam, terutama di era ekonomi atensi saat ini.

G. Kesimpulan

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman lebih mendalam tentang tantangan khusus yang dihadapi siswa di lingkungan pendidikan Islam dalam menghadapi era ekonomi atensi. Dengan pemahaman ini, diharapkan institusi pendidikan dapat mengembangkan solusi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan manfaatnya dalam proses pembelajaran.

Harapan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran komprehensif tentang kesenjangan digital di kalangan siswa Madrasah Aliyah Al-Ibrohimi. Dengan memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi siswa, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan digital dan meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Ibrohimi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi langkah penting dalam memahami dan mengatasi kesenjangan digital di tengah dinamika era ekonomi atensi. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang terpadu dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi kesenjangan digital dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan manfaatnya dalam proses pembelajaran.

H. Daftar Pustaka

- Basoeky, Unggul; Panggabean, Suvriadi; Manu, Gerlan Apriandy; Wardhana, Aditya; Hoeronis, Irani; Adnan, Yudi; Maisarah; Sudirman, Acai (2021-09-30).
- Brown, K. L. (2018). *Addressing the Digital Divide: Assessing Technology Access and Use in Diverse Educational Settings*. Journal of Educational Technology & Society, 21(4), 196-207.
- Fauzi, M., & Arifin, M. S. (2022). Fenomena Mandi Lumpur Live Tiktok dalam Perspektif Islam. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 8(1), 19-33. 7(2), 110-129.
- Fauzi, M., & Arifin, M. S. (2023). *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Islam*. Al-Ibrah, 8(1), 19-33.
- Garuda, Mata (2018-08-24). *Indonesia 2045* (dalam bahasa Arab). Bentang Pustaka. hlm. 256. ISBN 978-602-291-494-5
- Hilbert, Martin (2011). "The end justifies the definition: The manifold outlooks on the digital divide and their practical usefulness for policy-making". Telecommunications Policy. 35 (8): 715–736. doi:10.1016/j.telpol.2011.06.012.]
- Huda, I. A. (2020). *Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 121-125.).
- Jones, A., et al. (2020). *Enhancing Academic Achievement through Technology Integration: A Longitudinal Study*. International Journal of Educational Research, 56, 112-128.
- kelas Katyara, Priya & Hussain, Dr & Muhiyuddin, Ghulam & Shabroz,. (2023). *Impact Of Technology On Student's Engagement In Different Dimensions: Cognitive, Behavioral, Reflective And Social Engagement*. 19. 3451-3464.
- Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Berbagai Aspek Kehidupan Masyarakat*. Media Sains Indonesia. hlm. 38. ISBN 978-623-362-110-6
- Prayuti, A. (2021). *Pengaruh Kesenjangan Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Berastagi* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Ratu, M., Tujuwale, E., Posumah, C., & Tarusu, D. T. (2023). *Analisis Kebijakan dan Peran Guru Dalam Mengatasi Kesenjangan Digital*. Edu primary journal, 4(4), 11-16.

- Smith, Craig Warren (2002). *Digital corporate citizenship : the business response to the digital divide*. Indianapolis: The Center on Philanthropy at Indiana University. ISBN 1884354203.
- Smith, J. (2019). *The Impact of Information Technology on Student Engagement: A Case Study*. Journal of Educational Technology, 42(3), 321-335.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). *Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan West Science, 1(07), 473-480.
- U.S. Department of Commerce, National Telecommunications and Information Administration (NTIA). (1995). *Falling through the net: A survey of the have nots in rural and urban America..* Retrieved from <http://www.ntia.doc.gov/ntiahome/fallingthru.html>